

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dapat dijangkau secara kuantitatif. Di samping itu, penelitian ini bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori, bahkan sampai menemukan hipotesis (Sugiyono, 2010: 381). Koentjaraningrat (2002: 329) berpendapat penulisan kualitatif ini sebagai penulisan yang bersifat etnografis karena mendeskripsikan mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologis.

Penulis menggunakan pendekatan etnografis karena bahan yang diteliti merupakan kesatuan kebudayaan suatu etnik dan tradisi di suatu komunitas dari daerah tertentu dalam hal ini tradisi yang terdapat di masyarakat adat Rancakalong. Penelitian ini menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar budaya atau latar sosial. Menurut Spradley (2007:3) etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dengan demikian peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat yang diteliti. Spradley (2007:4) menggarisbawahi bahwa untuk menemukan prinsip-prinsip tersembunyi dari pandangan hidup yang lain, peneliti harus menjadi murid. Maksudnya, peneliti harus berbaur, belajar, dan menyerap apa yang dikatakan penduduk asli.

Dengan demikian, peneliti dalam penelitian etnografis harus cukup waktu lama untuk mempelajari masyarakat yang ditelitinya untuk mendapatkan informasi dan menangkap perilaku mereka sebanyak-banyaknya. Di mana pun, orang mempelajari kebudayaan mereka dengan mengamati orang lain, mendengarkan

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka, dan kemudian membuat simpulan. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya dari tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang (Spradley, 2007:11).

Tesis ini merupakan hasil penelitian folklor lisan dan folklor sebagian lisan yang ada di masyarakat adat Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Folklor lisan yang akan dikaji yaitu berupa mantra-mantra yang dituturkan saat upacara perkawinan adat. Folklor sebagian lisan yang dikaji yaitu upacara adat/ritual perkawinan. Dalam penelitian ini, penulis langsung berinteraksi dengan masyarakat Rancakalong untuk menangkap apa yang dikatakan, apa yang dilakukan, dan apa artefak yang mereka gunakan.

Penelitian kualitatif memiliki kekhasan tersendiri bila dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Moleong (2007: 8-13) menuliskan ciri-ciri penelitian kualitatif hasil dari penelaahan Bogdan & Biklen serta Lincon dan Guba, sebagai berikut:

1. Latar alamiah;
2. Manusia sebagai alat (*instrumen*);
3. Metode kualitatif;
4. Analisis data secara induktif;
5. Teori dari dasar (*grounded theory*);
6. Deskriptif;
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil;
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus;
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data;
10. Desain yang bersifat sementara; dan
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Agar penelitian sesuai dengan metode yang benar, peneliti menjadi instrumen utama dengan melakukan wawancara sendiri para informan dan mengumpulkan semua bahan yang berkaitan dengan penelitian dan peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Peneliti juga mencatat data dan melakukan konfirmasi data (triangulasi).

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Sebagai instrumen utama, peneliti memiliki keleluasaan dalam melakukan observasi dan mengambil simpulan. Hal ini didasarkan atas pendapat Nasution (2003:55-56), bahwa:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan.

Nasution (2003:61) juga mengatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Malasah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian kualitatif memiliki ketergantungan pada informan. Oleh karena itu peneliti harus bekerja sama dengan baik dengan informan, tanpa hubungan yang baik dengan informan, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang diharapkan. Menurut *Webster's News Collegiate Dictionary* (Spradley, 2007:39) informan adalah “seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Agar tidak salah kaprah dalam mengartikan informan dan responden, Spradley (2007: 46) memberikan batasan tentang apa yang disebut responden. Menurutnya responden adalah siapa saja yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang peneliti. Baik informan maupun responden, keduanya adalah orang yang memberikan informasi, namun lebih jauh Spradley menjelekkan salah satu perbedaan terpenting antara kedua peran ini adalah berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam memformulasikan pertanyaan. Penelitian survey dengan responden hampir selalu menggunakan bahasa ilmuwan sosial.

Penulis menggunakan teknik *snowball* dalam menentukan informan. *Snowball* artinya menentukan informan yang dimulai dari jumlah kecil (satu orang), kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informasi bertambah semakin besar sampai jumlah tertentu. Informan akan berkembang terus sampai mendapat data jenuh. Hal yang penting dalam menentukan siapa informan kunci adalah dengan mempertimbangkan: (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti, (b) usia telah dewasa, (c) sehat jasmani dan rohani, (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan mengambil data mereka akan mendengarkan maupun berperan serta (Endraswara, 2006; 57).

Ketika di lapangan, peneliti menetapkan fokus penelitian pada masyarakat adat Rancakalong. Hal pertama yang peneliti lakukan ketika di lapangan adalah melakukan observasi lokasi penelitian berupa kegiatan masyarakat sehari-hari, kemudian mengamati karakteristik masyarakat adat Rancakalong. Setelah

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan beberapa informan, peneliti kemudian memfokuskan pengamatan pada mantra dalam adat perkawinan di masyarakat adat Rancakalong. Para informan ditetapkan sendiri oleh peneliti setelah mendapatkan banyak masukan dari pengurus adat Rancakalong yaitu Aki Tasripin (49) dan sesepuh adat yang juga penasihat di kampung adat yaitu Aki Anang Gunawan (75 tahun). Peneliti menentukan informan sendiri setelah banyak berkonsultasi dengan Aki Anang Gunawan tentang orang-orang yang berperan penting dalam perkawinan di masyarakat adat Rancakalong. Aki Anang mengantarkan peneliti kepada Aki Taryat Hidayat alias Aki Rasidi, Aki Yaya, Nini Aneh, dan Ema Erah. Aki Rasidi mengundang Aki Suhaya ke rumahnya sehingga peneliti dapat mewawancarai Aki Suhaya. Dari sejumlah informan tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih satu informan kunci yaitu Aki Rasidi dengan pertimbangan dia adalah *saehu* dan juga ketua rukun Nagarawangi yang telah bertugas sebagai *saehu* selama kurang lebih 40 tahun. Aki Rasidi juga memiliki perbendaharaan matra perkawinan yang paling lengkap dibanding *saehu* yang lain sehingga semua data yang dibutuhkan oleh peneliti terpenuhi dari Aki Rasidi. Wawancara dengan Aki Rasidi berlangsung tanggal 13 Maret 2013 di rumahnya, Kampung Cijere, Rancakalong.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan instrumen lain: pedoman wawancara dan pedoman observasi, serta perangkat penelitian yang membantu, catatan lapangan, *tape recorder*, kamera foto, dan *handycam* yang masing-masing memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara digunakan sebagai rujukan pertanyaan awal yang akan diajukan terhadap informan dalam melakukan wawancara.

Instrumen Wawancara

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan :
 Bahasa Sehari-hari :
 Kedudukan dalam Masyarakat :
 Alamat :
 Tempat dan Waktu : tanggal...../jam.....

NO.	DAFTAR PERTANYAAN
1.	Bagaimana urutan proses perkawinan adat di Rancakalong? Jawab:
2.	Siapa yang menentukan urutan proses perkawinan tersebut? Jawab:
3.	Apakah semua urutan perkawinan tersebut mengalami perubahan atau tetap, dari dulu hingga sekarang? Jawab:
4.	Apakah boleh melakukan perkawinan dengan urutan proses perkawinan yang tidak lengkap? Jawab:
5.	Apakah warga Rancakalong boleh melaksanakan perkawinan tanpa mengikuti urutan perkawinan sesuai dengan aturan adat? Jawab:
6.	Apa konsekuensinya jika perkawinan tidak mengikuti aturan adat? Jawab:
7.	Adakah waktu (hari/bulan) larangan atau anjuran melaksanakan perkawinan adat di Rancakalong? Jawab:
8.	Apakah setiap tahapan proses perkawinan terdapat mantranya? Jawab:
9.	Apa saja mantra dalam proses perkawinan di Rancakalong? Jawab:
10.	Apakah hanya <i>saehu</i> atau <i>candoli</i> yang boleh menuturkan mantra dalam adat perkawinan di Rancakalong? Jawab:
11.	Adakah syarat-syarat khusus ketika hendak menuturkan mantra dan memimpin upacara perkawinan? Jawab:
12.	Dari siapa Bapak mendapatkan mantra perkawinan tersebut? Jawab:
13.	Apakah mantra perkawinan dari dulu sampai sekarang mengalami perubahan? Jawab:
14.	Bagaimana cara mewariskan mantra kepada <i>saehu</i> baru? Jawab:
15.	Apakah masyarakat Rancakalong sekarang masih menganggap penting dan sakral mantra dalam perkawinan?

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Jawab:
17.	Apakah adanya perkawinan modern mengganggu tatanan adat perkawinan di Rancakalong? Jawab:
18.	Apakah kesenian modern dalam perkawinan adat mengganggu kesakralan upacara? Jawab:
19.	Apa yang menyebabkan masyarakat adat sekarang menikah dengan cara upacara perkawinan modern? Jawab:
20.	Sampai kapan upacara adat perkawinan tradisional ini akan bertahan? Jawab:

Tabel 2: Instrumen Wawancara

- 2) Pedoman observasi digunakan sebagai patokan awal dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan penelitian.

Pedoman Observasi

Fokus Observasi : Penuturan mantra saat upacara perkawinan

Tempat Observasi : _____

Waktu Observasi : Tanggal____/Jam____

Orang yang Terlibat : _____

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Suasana di rumah calon pengantin pria/wanita sebelum pelaksanaan upacara perkawinan.	
2.	Proses upacara adat perkawinan: a. suasana prosesi upacara b. perlengkapan upacara c. dukungan warga terhadap upacara perkawinan	
3.	Proses penuturan mantra: a. waktu (hari/jam) b. suasana saat penuturan mantra c. perlengkapan saat penuturan mantra d. orang-orang yang hadir saat penuturan mantra e. reaksi orang-orang saat penuturan mantra	

Tabel 3: Instrumen Observasi

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dari observasi dan wawancara yang mempengaruhi hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.
- 4) *Tape recorder* digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan.
- 5) Kamera foto digunakan untuk mengambil foto kegiatan upacara.
- 6) *Handycam* digunakan untuk merekam gambar kegiatan upacara.

3.3 Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Alasan pengambilan lokasi penelitian ini adalah bahwa di daerah ini masyarakatnya masih mempertahankan kehidupan warisan leluhurnya. Di tempat ini perbendaharaan mantra sangat banyak dan masih dipergunakan dalam upacara perkawinan. Pemangku adat masih memiliki pengaruh kuat dalam menjaga dan melestarikan mantra.

Di masyarakat adat Rancakalong terdapat lima ruruan, yaitu Ruruan Rancakalong, Ruruan Nagarawangi, Ruruan Pasirbiru, Ruruan Cibunar, dan Ruruan Pamekaran, masing-masing ruruan dipimpin oleh seorang ketua ruruan. Masing-masing ruruan memiliki tatanan adat yang masih kuat, terutama dalam upacara perkawinan. Kehidupan modern memang telah banyak menggerus elemen-elemen adat-istiadat leluhurnya, tetapi pada beberapa peristiwa, sikap dan perilaku mereka sebagai masyarakat adat sangat kelihatan, misalnya ketika memperlakukan padi yang dianggap barang sakral, pada saat membangun rumah, pada saat menghitung tanggal bepergian, dan upacara perkawinan.

Pertimbangan lain adalah Rancakalong jaraknya tidak terlalu jauh dari tempat di mana peneliti tinggal, hal ini memungkinkan peneliti bisa menjangkau lokasi penelitian dengan cepat dan dapat dilakukan berulang-ulang. Pertimbangan biaya

juga menjadi faktor penting, karena jaraknya dekat dan transportasi mudah didapat, biaya operasional bisa diminimalisir.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah mantra dan tahapan adat perkawinan dari mulai *neundeun omong* sampai dengan *ngahadekeun*. Sumber datanya adalah hasil wawancara dengan *saehu* Aki Rasidi. Sumber data lainnya adalah beberapa upacara perkawinan yang berlangsung bulan Maret-April 2013 di Kecamatan Rancakalong.

Sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Pada tahap awal terjun ke lapangan, sumber data adalah orang yang memiliki otoritas di masyarakat adat Rancakalong, sehingga satu orang mampu “membuka pintu” bagi peneliti untuk menemui sumber data lain dengan mudah. Mula-mula peneliti mendatangi menemui pengurus rumah adat Rancakalong. Penulis bertemu dengan kepala seksi *panalinga* (keamanan) masyarakat adat Rancakalong Aki Tasrifin (49). Aki Tasrifin memberikan beberapa nama tokoh adat beserta penjelasannya, dan peneliti memilih Aki Anang Gunawan (75) yang tinggal di Desa Nagarawangi. Aki Anang Gunawan adalah sesepuh adat Rancakalong dan juga ketua adat Cijere, Desa Nagarawangi. Aki Anang memberikan beberapa nama *saehu* beserta penjelasannya, peneliti memutuskan memilih Aki Taryat Hidayat alias Aki Rasidi dengan pertimbangan Aki Rasidi *saehu* senior yang telah bertugas selama lebih kurang 40 tahun. Selama itu Aki Rasidi tidak pernah meninggalkan Rancakalong dan terus aktif menjadi pengurus adat.

Peneliti merekam tuturan mantra yang diucapkan *saehu* Aki Rasidi tanggal 13 Maret 2013, sebanyak tujuh mantra yaitu mantra *Ngukus*, mantra *Mitembeyan Meuseul*, mantra Menyimpan *Gundu* ke dalam *Padaringan (pajemuhan)*, mantra *Amitan ka nu Ngageugeuh Taneuh*, *Amitan ka nu Ngageugeuh Cai*, mantra *Kawin Batin*, dan mantra Tarawangsa. Berikut ini mantra selengkapnya:

1. Mantra *Ngukus* (diberi kode MP-1)

bismillaahirrohmaanirrohiim

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*bulkukus Dewi Cananga Nyi Sari Kasih
ka luhur ka susunan rama
ka handap ka kersa ibu
ka Nyimas Pohaci Sangiang Dangdayang Tresnawati
ka nu geulis kawanti-wanti
ka nu endah kabina-bina
ka Nyimas Pohaci Sanghyang Sri
mangga nyanggakeun
ka nu geulis ka nu kasep*

2. Mantra Mitembeyan Meuseul (diberi kode MP-2)

*amit sun dahala sun
ka nyai anu geulis
ka akang nu kasep
permisi bade diteukteuk nya leunjukan
ditugel nya ruasan
nyai ulah geudeus ulah reuwas
nu sasiki sacangci saranggeuy
nyuhunkeun gulung kumpul aci sari cahaya pangawasana
dipapag ku paraji lahir paraji batin
dipapag ku cahya bodas
ditampi ku ati wening
nyai anu geulis akang nu kasep
nyai dibeureum dihideung diseep dijingga
dikelempung dijieun tipung dibebek dijieun opak
nyai mah ka nu mana tangtangan bedas taya tandingna
bilih salah pok salah prak
ashaduanlaailaahailaallaah waashaduanna muhammadarrasulullaah*

3. Mantra Menyimpan Gundu ke dalam Padaringan (diberi kode MP-3)

*ashadu ini sadastri percana ilatulloh
Sri tetep Sri langgeng
ulah unggut kalinduan ulah gedag kaanginan
mangka tetep mangka langgeng di ibu sareng dari rama*

4. Mantra Amitan ka nu Ngageugeuh Darat (diberi kode MP-4)

*bismillahirrohmannirrohiim
assalamualaikum
amit ka Nu Kagungan
nu kacurug ku wangunan*

*katincak ku tatapakan
 ka sang ratu waruga bumi
 ka sang ratu waruga jagat
 ka sang ratu waruga lemah
 dewata maring mangsa maring dewata
 teu wana teu wani teu wawuh
 bisi kakoer katoker kagandengan
 ashadu anlaailaahillaallah waashaduanna muhammadarrasuulullaah*

5. Mantra Amitan ka nu Ngageugeuh Cai (diberi kode MP-5)

*amit sun dahla sun
 ngala suluh ka rakitan
 ngala cai ka tampian
 geuleuh keumeuh bubuk makruh dicandak ka cai
 ka nu aya di sirah cai
 nyi mas pati embut putih
 ka nu ngajaga ti wetan ngajaga ti kulon ti tonggoh ti lebak
 seja bakti ka cai*

6. Mantra Kawin Batin (diberi kode MP-6)

*Bismillahirrahmanirrahiim
 Sri tika saksi raos
 nu nikah tunggal kersa
 Sri papanganten jeung diri
 rasa papanganten jeung badan
 metu ti indung nyukang ti bapa
 gumelar sapoe sapeuting ka alam lahir
 diuk dilahun leumpang dipayang
 usik paparin opat parentah
 Sri tika saksi raos
 nu nikah tunggal kersa
 raos nu nikah raos nu ditika, raos nu nikahkeun
 ditikaheun ku Kangjeng Nabi Muhammad
 saksina beurang jeung peuting, saksi Allah saksi malaikat
 asyhadu anlaailaahillallah waasyhaduanna muhammadarrasuulullaah*

7. Mantra Tarawangsa (diberi kode MP-7)

*Bismillahirrohmannirrohiim
 Assalamualaikum
 para nabi para wali*

*malaikat nu sapuluh nabi nu duapuluh lima
 para ahli, pusaka nu ngajalankeun
 sang ratu waruga bumi
 sang ratu waruga lemah
 sang ratu dangiang karamat puseur
 ka teter buderna ka lemah beureum lemah hideungna dugi ka jingga ka ibu
 pertiwi
 aya basa kacekcekan kaagandengan kagoresan
 hapunten da tos janten bahan manusa
 ashadu anlaailaahillaallah waashaduanna muhammadarrasuulullaah*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode mengumpulkan data yang lazim digunakan (Sugiyono, 2010: 383), yaitu:

1. Teknik observasi

Peneliti melakukan observasi langsung guna memperoleh gambaran yang riil mengenai kehidupan masyarakat adat Rancakalong.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara akan penulis gunakan pada saat mengumpulkan informasi mengenai kehidupan masyarakat adat Rancakalong, mengumpulkan mantra, dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan upacara perkawinan adat.

3. Teknik Studi Dokumentasi

Penulis membaca, mempelajari, dan mencermati dokumen yang terkait dengan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat Rancakalong.

Dua teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi adalah observasi dan wawancara. Observasi partisipan menggabungkan partisipasi dalam kehidupan orang yang diteliti dengan professional menjaga jarak yang memungkinkan observasi dan perekaman data. Spradley (2007: 33) mengatakan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data etnografi adalah observasi partisipan, untuk mengamati aktivitas orang-orang, karakter fisik dan situasi sosial. Observasi partisipan

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan peneliti untuk terlibat langsung dalam ritual adat perkawinan sebagai pengamat dan memaknai setiap peristiwa tersebut. Selain itu dilakukan pula perekaman dengan kamera foto dan *handycam*, *tape recorder*, dan catatan tangan. Hal ini penting karena menurut Spradley perekaman etnografi ini membangun jembatan antara observasi dan analisis data. Peneliti melakukan perekaman terhadap *saehu* dan *candoli* yang menuturkan mantra serta informan lain yang diwawancara. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa mantra dan ritual adat serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengkaji budaya masyarakat adat Rancakalong.

Penelitian di lapangan berlangsung berulang-ulang guna mendapatkan hasil yang maksimal. Teknik observasi akan melibatkan tiga objek sekaligus yaitu lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Ratna, 2010: 220). Dengan melibatkan tiga elemen ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan penulis dengan mudah merekonstruksi teks dan konteks ketika kembali ke meja kerja.

Peneliti menggunakan perangkat atau alat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, *tape recorder*, dan *handycam* untuk memudahkan kerja peneliti dalam mengumpulkan data. Perangkat-perangkat tersebut memiliki fungsi:

1. Pedoman observasi berfungsi sebagai patokan dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan. Tanpa pedoman observasi, peneliti akan kesulitan dalam mengatur langkah-langkah kerja dan efektivitas waktu. Meskipun di lapangan biasa terjadi hal-hal yang di luar dugaan, tetapi paling tidak pedoman observasi ini akan mengembalikan peneliti ketika kehilangan focus.
2. Pedoman wawancara berfungsi sebagai rujukan bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden atau informan dalam melakukan wawancara. Tanpa pedoman wawancara, peneliti akan kesulitan dalam mengatur susunan dan alur pertanyaan.

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun di lapangan akan terdapat hal-hal yang tidak diduga, paling ke fokus wawancara.

3. Catatan lapangan berfungsi untuk mencatat hal-hal penting sewaktu melakukan observasi dan wawancara. Catatan lapangan akan memudahkan peneliti menemukan poin-poin penting yang mungkin lupa, ketika kembali ke meja kerja.
4. *Tape recorder* berfungsi untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden dan informan serta untuk merekam tuturan mantra yang dibacakan oleh informan. Hasil rekaman ini selanjutnya ditranskrip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
5. *Handycam* berfungsi untuk merekam gambar proses upacara yang menjadi objek penelitian.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data dan Unitisasi Data

Pada tahapan ini, data-data yang diperoleh melalui berbagai teknik dikumpulkan. Selanjutnya diunitisasi untuk ditarik kesimpulan sementara guna pengambilan kesimpulan yang definitif dan sekaligus pengajuan saran atau rekomendasi.

2. Kategorisasi dan Reduksi Data

Selanjutnya data-data temuan yang diperoleh dikategorisasikan untuk dibuat reduksinya sehingga akan diperoleh data yang benar-benar mendukung penelitian ini. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dan analisis data kualitatif yang didasarkan pada tujuan penelitian.

3. Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara yang telah diamati peneliti dengan yang sesungguhnya ada dalam dunia nyata. Validasi dilakukan melalui teknik (Wiriaatmadja, 2005:168):

- a) *Member-check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh dari hasil analisis dengan sumber data. Apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.
- b) *Triangulasi*, yaitu memeriksa konstruk atau analisis yang ditimbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama.
- c) *Saturasi*, adalah situasi pada waktu data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan.
- d) *Eksplanasi saingan* atau *kasus negatif*, ialah bukan membuktikan kesalahan melainkan mencari data yang akan mendukung penelitian dari peneliti saingan. Apabila tidak berhasil menemukannya, maka hal ini mendukung kepercayaan terhadap konstruk atau kategori dalam penelitian yang dilakukan.
- e) *Audit trail*, yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan data dengan cara mendiskusikan hasil-hasil temuan bersama teman-teman sekelompok (*peer group*).
- f) *Expert opinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian oleh pakar yang professional di bidang ini, yakni Dosen Pembimbing. Pada tahapan akhir ini dapat dilakukan perbaikan, modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar (pembimbing), selanjutnya analisis yang dilakukan akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian yang dilakukan.

g) *Key respondents review*, yakni meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti untuk membaca draft awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.

4. Interpretasi

Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoretik yang telah ditentukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan telah diolah, lalu dianalisis. Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 2003: 126). Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 89).

Analisis data dilakukan terus menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) display data, (3) verifikasi atau mengambil sebuah kesimpulan. Tahap reduksi data maksudnya adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Uraian atau laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tahap display data adalah penyajian data yang biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya

Miftahul Malik, 2015

Struktur, Konteks Penuturan, Simbol, Makna, Dan Fungsi Mantra Perkawinan Pada Masyarakat Adat Rancakalong Kabupaten Sumedang Serta Upaya Pelestariannya
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Tahap berikutnya dalam analisis data tahap verifikasi atau mengambil sebuah simpulan (Sugiyono, 2010:95). Untuk lebih jelasnya langkah-langkah dalam analisis data adalah:

1. Mengumpulkan data yang didapat dari lapangan dengan teknik observasi dan wawancara serta hasil dokumentasi tentang upacara adat perkawinan di masyarakat adat Rancakalong.
2. Menerjemahkan hasil wawancara dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia guna memudahkan proses analisis.
3. Menyusun secara sistematis data-data tersebut serta menguraikannya secara deskriptif.
4. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk menganalisis masalah pertama digunakan metode etnografi. Satuan kajiannya adalah konteks situasi dan konteks sosial budaya serta unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat Rancakalong. Untuk menganalisis teks mantra digunakan teori semiotik, pragmatik, dan teori semantik. Untuk menganalisis konteks upacara, digunakan teori kebudayaan, teori semiotik, dan teori folklor.
5. Menyusun dan merancang upaya pelestarian upacara adat perkawinan Rancakalong;
6. Menarik simpulan.

ALUR PENELITIAN

